

BAB II

DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Kualitas Audit

Government Accountability Office dalam (Suciana & Setiawan, 2018) menyatakan bahwa kualitas audit adalah persyaratan audit yang dilakukan sesuai dengan standar audit yang berlaku untuk memberikan kepercayaan yang memadai atas laporan keuangan yang diaudit dan informasi yang berkaitan dengan tidak adanya salah saji material. Dalam menjaga kepercayaan, auditor harus mampu bersikap profesional, jujur, dan bijaksana dalam menghubungkan kepentingan investor (prinsipal) dengan manajer (agen). Menurut standar yang berlaku dan diterima, kualitas audit merupakan cerminan dari pendekatan auditor dalam melaksanakan pekerjaan audit dan tampak dalam temuan audit atas laporan keuangan yang akurat. Jika kualitas laba dalam laporan keuangan meningkat, maka kualitas audit dapat dikatakan meningkat juga.

Dalam penelitian ini, kualitas audit diukur dengan menggunakan model Jones yang telah dimodifikasi dan menggunakan *discretionary accrual* sebagai proksi. Proksi ini mengukur kualitas audit dan menghubungkannya dengan kualitas laba. Jika *discretionary accrual* meningkat maka kualitas audit akan menurun. Maka dari itu, auditor perlu mempertahankan serta meningkatkan kualitas audit. Audit yang berkualitas dapat menyebabkan laporan keuangan perusahaan tidak terhindar dari kecurangan. Kualitas audit membantu akuntan menjaga kepercayaan publik terhadap keakuratan dan validitas laporan keuangan auditan yang dihasilkan

oleh auditor, dengan mencegah salah saji laporan keuangan dan penipuan akuntansi. Auditor yang berkualitas adalah orang yang mampu menemukan praktik manajemen laba dan memiliki keberanian untuk mengungkapkannya.

2.1.1. *Discretionary Accrual*

Discretionary accrual merupakan suatu proksi yang digunakan untuk mengukur kualitas audit dan menghubungkannya dengan kualitas laba. Maka dari itu, kualitas laba dalam laporan keuangan mencerminkan atau mewakili kualitas audit yang sebenarnya dari perusahaan tersebut. *Discretionary accrual* juga dapat digunakan dalam mendeteksi manajemen laba. Manajemen laba merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kualitas informasi keuangan.

Teknik perhitungan yang dikenal sebagai *discretionary accrual* memungkinkan manajemen untuk membuat keputusan yang fleksibel mengenai jumlah transaksi berbasis akrual (Perdana, 2018). Artinya, pihak manajemen dapat melakukan intervensi atau campur tangan untuk meningkatkan atau menurunkan laba, sehingga dapat menyembunyikan keadaan keuangan perusahaan yang sebenarnya. Jika semakin tinggi tingkat *discretionary accrual*, maka kualitas audit dalam laporan keuangan akan semakin rendah. Hal ini menunjukkan bahwa auditor tidak mampu untuk menghentikan manipulasi laba oleh manajemen perusahaan dan sebaliknya. Oleh karena itu, pengukuran ini digunakan karena kualitas audit yang tinggi memerlukan kemampuan manajemen untuk menyajikan laporan keuangan dengan tepat.

2.2. Afiliasi KAP

Menurut Defi (2018), afiliasi merupakan strategi pertumbuhan bisnis yang memanfaatkan sosialisasi yang telah diatur oleh individu, bisnis, atau organisasi, dengan saling menguntungkan kedua belah pihak. Para Menteri telah memberikan wewenang kepada Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai organisasi bisnis dimana akuntan publik dapat mengarahkan jasa atau layanan mereka (Tunggal, 2010). Maka afiliasi KAP menggambarkan keterkaitan yang terjalin antara KAP ternama dari Indonesia dengan negara lain. Terdapat klasifikasi KAP yang terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu:

1. KAP berafiliasi dengan KAP *big four*
2. KAP berafiliasi dengan KAP *non big four*
3. KAP tidak melakukan kerja sama dengan internasional

KAP *big four* adalah empat KAP terbesar yang menawarkan jasa akuntan publik yang dibutuhkan oleh perusahaan besar untuk menyelesaikan berbagai tugas seperti analisis laporan keuangan, audit laporan keuangan, audit pajak, dan sebagainya. Berdasarkan jangkauan penetrasi pasar, pendapatan yang dihasilkan, dan reputasi yang dimiliki, perusahaan ini dianggap sebagai salah satu bagian dari *big four*.

Setiap KAP yang berafiliasi dengan KAP *big four* memiliki citra yang baik di mata masyarakat. Hal ini dikarenakan KAP *big four* dipandang lebih unggul secara signifikan dibandingkan dengan KAP *non big four*, karena dikenal menghasilkan laporan audit yang berkualitas tinggi, memiliki reputasi positif di komunitas bisnis, dan menjunjung tinggi independensinya untuk melindungi

reputasi mereka (Arestantya dan Wirajaya, 2016). Lalu, auditor pada KAP *big four* memiliki pertemuan terbanyak dengan berbagai pelanggan, sehingga mereka memiliki keahlian dan pengalaman yang lebih banyak. Selain itu, memiliki teknologi dan sumber daya manusia yang memadai. Sumber daya manusia ini dianggap lebih profesional dan berkompeten karena sudah mengikuti banyak pelatihan dibidang audit dan mengikuti standar internasional yang berlaku. Maka dari itu, KAP yang berafiliasi akan menghasilkan kualitas audit yang lebih baik pula.

PwC, Deloitte, Ernst & Young, dan KPMG adalah empat firma audit terbesar di Indonesia yang termasuk dalam sebutan *big four*. Adapun empat KAP di Indonesia yang terhubung atau berafiliasi dengan KAP *big four*, yakni:

1. KAP Tanudireja, Wibisana, Rintis & Rekan, yang berafiliasi dengan PricewaterhouseCoopers.
2. KAP Imelda & Rekan, yang berafiliasi dengan Deloitte Touche Tohmatsu
3. KAP Purwantono, Sungkoro & Surja, yang berafiliasi dengan Ernst & Young
4. KAP Siddharta, Widjaja & Rekan, yang berafiliasi dengan KPMG.

2.3. Spesialisasi Auditor

Menurut Ishak *et al* (2015), spesialisasi merupakan kelebihan kapasitas seseorang dalam bidang tertentu sehingga seseorang tersebut dapat melakukan sesuatu dengan hati-hati dan teliti daripada orang yang tidak mempunyai spesialisasi. Maka spesialisasi auditor adalah seorang auditor yang memiliki

keterampilan dan pengetahuan yang baik akan lebih mudah dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan secara akurat (Romanus *et al*, 2008). Artinya spesialisasi auditor yang memiliki pengetahuan yang lebih baik akan meningkatkan kualitas auditnya. Hal ini dapat mempermudah pihak perusahaan agar dapat menyajikan informasi yang lebih baik lagi.

Suatu perusahaan yang menggunakan pelayanan dari spesialisasi auditor akan dianggap lebih cepat dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan, dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menggunakan pelayanan dari spesialisasi auditor. Diharapkan dengan semakin sering auditor mengaudit suatu perusahaan, maka semakin terampil dan berpengalaman, sehingga kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik.

2.4. Ukuran Perusahaan

Menurut Basyaib (2007), skala ukuran perusahaan berdasarkan pada besar kecilnya pendapatan, total aktiva, dan total modal, serta dapat digunakan untuk mengkategorikan besar kecilnya ukuran suatu perusahaan. Kekuatan suatu perusahaan akan tercermin dari besarnya pendapatan, total aset, dan total modal yang semuanya harus meningkat. Maka dari itu ukuran perusahaan merupakan tingkatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan atau mencerminkan keadaan perusahaan dan kecakapan manajemen keuangan yang ditentukan oleh volume atau jumlah aset yang banyak.

2.5. *Audit Capacity Stress*

Menurut Hart & Staveland dalam (Tarwaka, 2011) *Audit capacity stress* atau beban kerja merupakan sesuatu yang dihasilkan dari hubungan antara tuntutan tugas lingkungan kerja yang dijadikan sebagai tempat kerja, kemampuan, dan persepsi karyawan. Sementara menurut Hansen *et al* (2007), *audit capacity stress* merupakan tekanan auditor ketika memiliki banyaknya jumlah klien yang harus ditangani. Maka, jumlah klien KAP dapat mempengaruhi keahlian auditor dalam menyelesaikan proses audit. Auditor bersertifikat dan berpengalaman biasanya akan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas tinggi. Ini dapat menjadi daya tarik bagi klien untuk memakai layanan audit tersebut. Jumlah klien KAP yang banyak dapat memberikan banyak manfaat pula, seperti peningkatan penghasilan bagi KAP. Namun, jumlah klien yang banyak dapat menimbulkan masalah. Hal ini dikarenakan meningkatkan beban kerja auditor dan memberikan tekanan pada auditor dalam melakukan proses audit, sehingga berdampak pada kualitas audit yang menurun (Silaban & Suryani, 2020).

Tingkat *audit capacity stress* yang tinggi dapat berakibat pada munculnya kelelahan dan perilaku menyimpang dalam audit (*dysfunctional audit behavior*). Hal ini dapat berdampak pada penurunan kualitas audit dan kualitas laba. Maka dari itu, pekerjaan atau prosedur audit yang diselesaikan akan mewakili kualitas audit tersebut.

2.6. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan adalah teori yang menggambarkan hubungan kontraktual antara dua pihak, yang satu bertindak sebagai agen dan yang lain sebagai prinsipal (Jensen *et al*, 1976). Arti prinsipal disini adalah pemilik perusahaan, investor atau pemegang saham. Sementara arti agen yang dimaksud adalah manajer yang mengelola jalannya kegiatan di suatu perusahaan. Manajer lebih mengetahui informasi yang ada di dalam perusahaan serta prospek dari perusahaan di masa depan daripada pemilik perusahaan. Maka manajer bertugas memberitahu pemilik perusahaan mengenai kondisi perusahaan yang sedang terjadi, melalui laporan keuangan tahunan dari perusahaan. Laporan keuangan ini penting bagi pihak internal dan eksternal, terutama pihak eksternal karena digunakan sebagai dasar untuk membuat keputusan investasi.

Umumnya prinsipal dan agen diharapkan memiliki tujuan yang sama yaitu berusaha bersama dalam meningkatkan nilai perusahaan yang menghasilkan keuntungan bagi kedua belah pihak. Namun kenyataannya muncul beberapa masalah di antara kedua pihak seperti perbedaan informasi, yang disebabkan adanya perbedaan kepentingan dan motivasi. Ini merupakan situasi di mana prinsipal tidak mempunyai informasi yang cukup tentang kinerja agen dan tidak yakin bagaimana upaya agen berkontribusi pada hasil aktual perusahaan. Faktanya agen sering mengambil keputusan sendiri untuk kepentingan dan keuntungan pribadi. Terkadang agen memanipulasi laporan pertanggungjawaban menjadi tampak seolah-olah kinerjanya sangat baik. Hal ini mengakibatkan pihak prinsipal tidak terima akan hal tersebut.

Maka penting untuk melakukan pengujian guna mengurangi potensi kecurangan atau penipuan. Dalam melakukan pengujian ini diperlukan pihak yang tidak memihak, yaitu auditor independen. Auditor independen bertindak sebagai pihak netral atau penengah dalam interaksi antara prinsipal dan agen. Auditor ini harus profesional, memiliki kredibilitas, memiliki independensi yang tinggi, serta objektif dalam memberikan penilaian berupa pendapat atau opini dalam laporan keuangan perusahaan. Kualitas audit yang tinggi akan meningkatkan kemungkinan investor untuk mempercayai data akuntansi (Jensen *et al*, 1976).

Hubungan dari teori keagenan dengan kualitas audit adalah teori keagenan dapat membantu auditor menjadi pihak ketiga yang mengerti potensi permasalahan di antara prinsipal dan agen. Auditor harus menciptakan data yang relevan dan berharga yang dapat digunakan investor dan kreditur untuk membuat keputusan investasi. Berkat adanya auditor independen, laporan keuangan yang dihasilkan oleh manajemen diharapkan tidak mengandung unsur kecurangan. Selain itu, kualitas audit yang dihasilkan harus baik atau tinggi agar temuan laporan keuangan yang diaudit dapat dipercaya oleh investor.

2.7. Kajian Penelitian Terdahulu

Ada banyak penelitian sebelumnya yang menggunakan kualitas audit sebagai variabel dependen, serta menggunakan afiliasi KAP, spesialisasi auditor, ukuran perusahaan, dan *audit capacity stress* sebagai variabel independen. Pada penelitian ini, peneliti memilih enam penelitian yang dijadikan sebagai penelitian terdahulu.

Penelitian pertama yang dijadikan referensi yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nizar (2017). Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa rotasi, reputasi, dan spesialisasi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Permatasari & Astuti (2018). Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa fee audit, rotasi auditor, dan reputasi KAP berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian ketiga yang digunakan adalah penelitian dari Yolanda *et al* (2019). Penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa *audit tenure* dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan *audit capacity stress* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Penelitian keempat adalah penelitian yang dilakukan oleh Buchori & Budiantoro (2019), yang memperoleh kesimpulan bahwa ukuran perusahaan klien dan spesialisasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Penelitian kelima dilakukan oleh Silaban & Suryani (2020). Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa *audit capacity stress* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Lalu spesialisasi industri auditor dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Penelitian keenam yang dijadikan sebagai bahan referensi yaitu penelitian dilakukan oleh Effendi & Ulhaq (2021), yang membuktikan bahwa *audit tenure*, ukuran perusahaan, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan reputasi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti Terdahulu	Variabel Penelitian	Subjek Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Adib Azinudin Nizar (2017)	Variabel Dependen: Kualitas Audit. Variabel Independen: Rotasi, Reputasi, dan Spesialisasi Auditor.	Perusahaan manufaktur <i>listed</i> di BEI periode 2012- 2015.	1. Rotasi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. 2. Reputasi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. 3. Spesialisasi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
2.	Indah Yunita Permatasari & Christina Dwi Astuti (2018)	Variabel Dependen: Kualitas Audit.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di <i>Hanoi</i> dan <i>Ho</i> <i>Chi Minh Stock</i>	1. Fee audit berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.

		<p>Variabel</p> <p>Independen:</p> <p><i>Fee</i> Audit, Rotasi Auditor, dan Reputasi KAP</p>	<p><i>Exchange</i></p> <p>periode 2006-2014.</p>	<p>2. Rotasi audit berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.</p> <p>3. Reputasi KAP berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.</p>
3.	Stephanie Yolanda, Fefri Indra Arza, & Halmawati (2019)	<p>Variabel</p> <p>Dependen:</p> <p>Kualitas Audit.</p> <p>Variabel</p> <p>Independen:</p> <p><i>Audit Tenure</i>, Komite Audit, dan <i>Audit Capacity Stress</i>.</p>	<p>Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017.</p>	<p>1. Audit tenure tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.</p> <p>2. Komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.</p> <p>3. Audit capacity stress berpengaruh</p>

				negatif terhadap kualitas audit.
4.	Ahmad Buchori & Harry Budiantoro (2019)	<p>Variabel</p> <p>Dependen:</p> <p>Kualitas Audit.</p> <p>Variabel</p> <p>Independen:</p> <p>Ukuran Perusahaan Klien, Audit Tenure, dan Spesialisasi Auditor</p>	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.	<p>1. Ukuran perusahaan klien berpengaruh positif terhadap kualitas audit.</p> <p>2. Audit tenure berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.</p> <p>3. Spesialisasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.</p>
5.	Fretty Patricya Silaban & Elly Suryani, S.E., M.Si., Ak., CA., CPA (2020)	<p>Variabel</p> <p>Dependen:</p> <p>Kualitas Audit.</p> <p>Variabel</p> <p>Independen:</p>	Perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<p>1. Audit capacity stress berpengaruh positif terhadap kualitas audit.</p> <p>2. Spesialisasi industri auditor</p>

		<i>Audit Capacity</i> <i>Stress</i> , Spesialisasi Industri Auditor, dan Komite Audit.	periode 2014- 2018.	tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. 3. Komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
6.	Efran Effendi & Ridho Dani Ulhaq (2021)	Variabel Dependen: Kualitas Audit. Variabel Independen: <i>Audit Tenure</i> , Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan, dan Komite Audit	Perusahaan pertambahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.	1. Audit tenure tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. 2. Reputasi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. 3. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. 4. Komite audit tidak berpengaruh

				terhadap kualitas audit.
--	--	--	--	--------------------------

Sumber: Penelitian Terdahulu

2.8. Pengembangan Hipotesis

2.8.1. Pengaruh Afiliasi KAP terhadap Kualitas Audit

Afiliasi KAP mengarah pada hubungan keterkaitan antara KAP ternama dari Indonesia dengan KAP besar dari negara lain. Terdapat tiga kelompok klasifikasi KAP, yaitu:

1. KAP berafiliasi dengan KAP *big four*
2. KAP berafiliasi dengan KAP *non big four*
3. KAP tidak melakukan kerja sama dengan internasional

KAP besar dengan afiliasi internasional dianggap memiliki kemampuan menghadapi klien secara profesional. Sumber Daya Manusia (SDM) di KAP tersebut profesional dan berkompeten karena mengikuti banyak pelatihan dan seleksi ketat saat proses perekrutan.

KAP besar dinilai dapat menguasai pasar sehingga terkenal dan dipercaya oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan tidak memiliki faktor ketergantungan pada klien, sehingga dapat mempertahankan independensinya dan memberikan laporan yang berkualitas tinggi. Masyarakat cenderung menganggap bahwa semakin besar KAP maka terjamin kualitas auditornya sehingga akan menghasilkan laporan audit yang berkualitas tinggi pula. Dikarenakan berdasarkan standar internasional dan

memiliki lebih banyak pengalaman sehingga dianggap lebih profesional serta memiliki tingkat kehati-hatian.

Teori ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Permatasari & Astuti (2018), yang menyatakan bahwa afiliasi KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan hipotesis dapat dinyatakan sebagai berikut:

H_{a1} : Afiliasi KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

2.8.2. Pengaruh Spesialisasi Auditor terhadap Kualitas Audit

Spesialisasi merupakan kelebihan kapasitas seseorang dalam bidang tertentu sehingga seseorang dapat melakukan sesuatu dengan hati-hati dan teliti daripada non-spesialis (Ishak *et al*, 2015). Auditor dikatakan memiliki spesialisasi apabila seorang auditor memiliki pengetahuan dan pemahaman audit yang baik pada bidang tertentu. Tiap industri memiliki jenis, prinsip, dan sistem yang berbeda, maka auditor harus sepenuhnya memahami bisnis dan industri klien serta memahami bisnis perusahaan guna efisiensi proses audit dapat meningkat (Arens *et al*, 2011).

Spesialisasi auditor dapat mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan dengan lebih mudah dan jujur, sehingga perusahaan dapat terbantu dalam memberikan informasi mengenai laba yang lebih baik lagi. Selain itu kualitas audit yang dihasilkan menjadi lebih baik lagi. Spesialisasi auditor pada industri tertentu memiliki lebih banyak keterampilan dan pengetahuan dibandingkan dengan auditor non-spesialis, sehingga biasanya lebih sedikit dalam melakukan kesalahan. Auditor

spesialis memiliki pengalaman yang luas dalam mengungkapkan keadaan suatu organisasi agar dapat menghasilkan audit yang berkualitas tinggi, sehingga keahlian auditor mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan.

Teori ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Buchori & Budiantoro (2019), menyatakan bahwa spesialisasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan hipotesis dapat dinyatakan sebagai berikut:

H_{a2} : Spesialisasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

2.8.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Audit

Skala ukuran perusahaan berdasarkan pada besar kecilnya pendapatan, total aktiva, dan total modal, serta dapat digunakan untuk mengategorikan besar kecilnya ukuran suatu perusahaan (Basyaib, 2007). Kekuatan suatu perusahaan akan tercermin dari besarnya pendapatan, total aset, dan total modal yang semuanya harus meningkat. Maka dari itu, semakin besar total aset perusahaan maka akan semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut, dan sebaliknya.

Ukuran pada suatu perusahaan dapat dikatakan semakin besar jika memiliki pengendalian internal yang semakin baik pula. Penerapan pengendalian internal yang baik dalam suatu perusahaan akan berdampak pada semakin baik pula laporan keuangan yang dihasilkan. Adapun dampak positif lainnya yaitu tersedianya informasi atau data yang diperlukan yang dapat menyederhanakan pekerjaan auditor dan memungkinkan auditor melakukan proses audit dengan lebih menyeluruh sehingga meningkatkan kualitas audit. Maka dapat disimpulkan bahwa

ukuran perusahaan yang semakin besar maka kualitas auditnya juga akan semakin baik, karena dapat memperkecil *discretionary accrual* atau manajemen laba.

Teori ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Buchori & Budiantoro (2019), menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan hipotesis dapat dinyatakan sebagai berikut:

H_{a3} : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

2.8.4. Pengaruh *Audit Capacity Stress* terhadap Kualitas Audit

Menurut Hansen *et al* (2007), *audit capacity stress* atau beban kerja merupakan tekanan ketika auditor memiliki banyaknya klien yang harus ditangani. Maka banyaknya klien dalam KAP dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam menyelesaikan tugas audit. Hal ini dapat berdampak pada penurunan kualitas audit dan kualitas laba. Kualitas audit ini akan tercermin dalam pekerjaan atau proses audit yang dilakukan.

Menurut teori keagenan, auditor diperlukan dalam hubungan di antara prinsipal dan agen untuk mengurangi konflik di antara keduanya. Namun apabila auditor memiliki beban kerja yang tinggi, hal ini akan berdampak pada kinerja auditor yang kurang maksimal atau menurun, serta konflik di antara prinsipal dan agen tidak dapat dikurangkan.

Teori ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Yolanda *et al* (2019), menyatakan bahwa *audit capacity stress* berpengaruh negatif terhadap kualitas

audit. Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan hipotesis dapat dinyatakan sebagai berikut:

H_{a4} : *Audit capacity stress* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

